

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan tumbuhan tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia karena tumbuhan berperan sebagai pemenuhan kebutuhan pada berbagai aspek kehidupan (Dikaumaya & Wati, 2019). Oleh masyarakat Indonesia, pemanfaatan tumbuhan tersebut dilakukan sudah sejak lama dan dalam berbagai bentuk seperti bahan pakaian, obat-obatan, pangan, konstruksi bangunan, dan keperluan industri. Lebih jelasnya lagi, dalam Aziz et al. (2018) disebutkan bahwa masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak suku telah sejak lama memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari antara lain dalam berbagai kegiatan upacara; ritual keagamaan, pernikahan, lamaran, kematian, kehamilan, kelahiran, sebagai bahan kerajinan, peralatan rumah tangga, sebagai bahan pangan, pakaian, rumah, sarana bermain, alat transportasi, dan lainnya.

Hubungan antara budaya manusia dengan pemanfaatan tumbuhan sekitar sangat penting untuk dipelajari. Etnobotani menjelaskan mengenai bagaimana keterkaitan antara pemanfaatan tumbuhan dengan budaya manusia. Etnobotani penting dilakukan karena dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana masyarakat berinteraksi dengan sumber daya lingkungannya secara lokal (Rukmana et al., 2021). Selain itu, etnobotani dapat berkontribusi terhadap konservasi keanekaragaman hayati, terutama yang berkaitan dengan dokumentasi dan pemeliharaan kearifan lokal tentang tumbuhan (Pei et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada 5 Desember 2023, salah satu kelompok masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya masih banyak memanfaatkan tumbuhan yaitu masyarakat yang berada di sekitar Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. Gunung Galunggung memiliki banyak potensi tumbuhan yang dapat memberikan manfaat oleh masyarakat sekitarnya dimana pemanfaatan tumbuhan ini dilakukan secara turun menurun dari generasi ke generasi dalam tradisi lisan. Penelitian mengenai etnobotani tumbuhan di sekitar Gunung Galunggung sudah dilakukan diantaranya mengenai etnobotani tumbuhan lokal oleh masyarakat sekitar gunung Galunggung oleh Soraya (2023), menemukan

12 spesies tumbuhan lokal yang dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan beberapa kategori. Penelitian lain yang tidak kalah menarik yaitu yang dilakukan oleh Hernawati et al., (2021), mengenai pengetahuan lokal masyarakat sekitar gunung Galunggung terhadap pisang ranggap dimana pisang ranggap ini dianggap sebagai obat herbal untuk sakit pinggang dan pembersih ginjal. Penelitian mengenai potensi tumbuhan yang berada di Gunung Galunggung juga telah dilakukan oleh R. R. Putra & Fitriani (2018) mengenai kantong semar (*Nepenthes sp.*), oleh peneliti yang sama pada tahun (2019) yang telah mengidentifikasi 10 jenis anggrek (suku *Orchidaceae*), dan oleh R. R. Putra et al. (2019), mengidentifikasi 20 spesies lumut yang berada di kawasan wisata gunung Galunggung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai etnobotani dan potensi tumbuhan yang berada di gunung Galunggung dan sekitarnya telah menunjukkan bahwa masyarakat sekitar gunung Galunggung telah berhubungan yang erat dengan tumbuhan terkhusus dalam segi pemanfaatannya dan gunung Galunggung juga memiliki potensi tumbuhan yang melimpah.

Namun, apabila ditelusuri lebih lanjut, masih terdapat kekayaan tumbuhan lain yang dapat berpotensi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar Gunung Galunggung. Salah satu jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu bambu. Bambu banyak dimanfaatkan karena keberadaan bambu cukup melimpah di alam sehingga mudah untuk ditemui. Tumbuhan yang termasuk ke dalam suku Poaceae ini merupakan tanaman berumpun yang cepat tumbuh di berbagai iklim seperti tropis, sub tropis, dan daerah beriklim sedang (Siskawati & Sukenti, 2021). Bambu menjadi salah satu tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena bambu hampir bisa digunakan pada semua aspek kehidupan manusia. Hal ini juga didukung oleh sifat bambu yang memiliki batang kuat, keras, lurus, rata, mudah dibentuk, mudah dibelah, dan ringan (Jamaludin et al., 2022).

Di Indonesia, Indonesia memiliki potensi keragaman bambu yang cukup besar. Berdasarkan penelitian oleh Damayanto & Fefirenta (2021) terdapat 24 marga bambu yang tersebar di seluruh wilayah besar Indonesia, yang meliputi Jawa, Bali, Sumatra, Lombok, Sumbawa, Flores, Sumba, Timor, Sulawesi, Kepulauan Maluku, dan Papua. Dari 24 marga tersebut, 19 marga diantaranya terdapat di Jawa.

Hal ini menunjukkan bahwa keanekaragaman bambu di Jawa menempati keanekaragaman tertinggi dan berpotensi untuk dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2023, salah satu kelompok masyarakat di sekitar gunung Galunggung yang dalam kehidupan sehari-harinya masih banyak memanfaatkan tumbuhan bambu yaitu masyarakat di Desa Mandalagiri. Desa Mandalagiri terletak di Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya dan memiliki ketinggian 600 mdpl. Secara turun menurun, masyarakat Desa mandalagiri telah memanfaatkan bambu sebagai potensi alam yang merupakan bagian dari hutan gunung Galunggung. Secara lebih spesifik, masyarakat yang telah memanfaatkan bambu di kehidupan sehari-harinya terdapat di Kedusunan Paniis dan Kedusunan Sukatani. Menurut Kaur Desa Mandalagiri, sebesar hampir 65% warga Desa Mandalagiri bermata pencaharian sebagai pengrajin anyaman bambu yang terbuat dari jenis bambu tali, baik itu sebagai mata pencaharian utama ataupun sampingan. Hal ini didukung oleh pernyataan Alawiyah et al. (2021) yang menyebutkan bahwa di Desa Mandalagiri memiliki potensi yang besar di bidang kerajinan bambu dan juga pengrajin anyaman bambu hampir tersebar di seluruh Desa terutama di Kedusunan Paniis. Hal ini ditandai dengan adanya sentra kerajinan ayaman bambu di Kedusunan Paniis milik Oman Sudirman yang telah berbadan hukum dan merupakan Binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tasikmalaya. Selain itu, pemanfaatan bambu juga terlihat pada bidang kesenian, dimana di Kedusunan Sukatani, Desa Mandalagiri melahirkan kesenian tradisional khas sunda bernama kesenian Lodong Gejlig yang terbuat dari bambu (Kurnia & Milyartini, 2022). Alat musik ini berasal dari *lodong* atau wadah untuk menampung air nira yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan matapencahariannya sebagai petani aren (Nurbaeti et al., 2021). *Lodong* ini terbuat dari jenis bambu *surat*/bambu gombang yang dipotong dan apabila dijatuhkan ke tanah akan menghasilkan suara. Selain sebagai alat musik, bambu juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti rebung *awi temen*/bambu ater sebagai bahan makanan yaitu, bambu kuning sebagai bahan obat-obatan, *awi tali*/bambu

apus sebagai bahan bangunan, bambu hitam sebagai bahan perabot rumah, dan lainnya.

Terdapat banyak jenis dan manfaat bambu yang ditemukan dan dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar gunung Galunggung yang belum terdokumentasikan. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk dapat mendokumentasikan etnobotani bambu oleh masyarakat sekitar gunung Galunggung. Penelitian ini penting agar pengetahuan mengenai pemanfaatan bambu tidak hilang. Selain itu, juga agar jenis-jenis tumbuhan bambu dapat dilestarikan sehingga tidak hilang seiring dengan semakin berkurangnya hutan. Kemudian diharapkan pengetahuan mengenai kearifan lokal etnobotani tanaman bambu oleh masyarakat sekitar gunung Galunggung ini dapat memberikan sumbangsih dalam pendidikan yaitu sebagai sumber belajar biologi dalam bentuk *Booklet*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Etnobotani Tumbuhan Bambu di Desa Mandalagiri sebagai salah satu Desa yang berada di sekitar Gunung Galunggung yang akan berkontribusi sebagai bahan ajar biologi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana etnobotani tumbuhan bambu oleh masyarakat sekitar gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya?”.

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman yaitu sebagai berikut.

1.3.1 Etnobotani

Etnobotani yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara tumbuhan dengan masyarakat di sekitarnya. Etnobotani mendokumentasikan tentang bagaimana sekelompok masyarakat memanfaatkan tumbuhan berbasis kearifan lokal di daerah tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan ini dilakukan sebagai bahan pangan, bahan konstruksi bangunan, tanaman hias, alat musik, bahan dasar kerajinan, kegiatan upacara atau ritual, pernikahan, kematian, obat tradisional, dan

lainnya. Teknik pengambilan data dalam etnobotani tumbuhan bambu oleh masyarakat sekitar Gunung Galunggung ini yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

1.3.2 Tumbuhan bambu

Tumbuhan bambu adalah jenis tumbuhan dari suku Poaceae dan anak suku *Bambusoideae*. Bambu disebut juga sebagai *giant grass* (rumput raksasa) karena memiliki batang silinder, berongga, berbuku-buku (berbuluh) dan berstekstur keras serta dapat tumbuh mencapai ketinggian belasan meter. Dalam penelitian ini, sampel tumbuhan bambu dikaji jenis dan pemanfaatan berdasarkan organ tumbuhan oleh masyarakat di sekitar gunung Galunggung.

1.3.3 Masyarakat sekitar gunung Galunggung

Masyarakat sekitar gunung Galunggung yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Mandalagiri, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya yang berbatasan langsung dengan gunung Galunggung di bagian utara. Penelitian ini dilaksanakan di kedesunan Sukatani dan Kedesunan Paniis, melalui wawancara semi terstruktur dengan informan.

1.3.4 Sumber belajar biologi

Sumber belajar biologi merupakan sebuah sumber yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik biologi dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar yang dirancang dalam penelitian ini yaitu berupa sumber belajar digital yang ditujukan untuk audien. Sumber belajar berupa *booklet* yang memuat informasi mengenai jenis-jenis bambu dan pemanfaatannya serta pengetahuan bambu dari berbagai informan yang dikaitkan dengan etnobotani di Desa Mandalagiri Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etnobotani tumbuhan bambu oleh masyarakat sekitar gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya sebagai sumber belajar biologi.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam ilmu pengetahuan yang diakui secara ilmiah, serta dapat menjadi pengetahuan baru di bidang botani khususnya dalam kajian etnobotani masyarakat sekitar gunung Galunggung, juga diharapkan menjadi referensi untuk mendukung penelitian selanjutnya terkait dengan etnobotani.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Bagi penulis diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan pemahaman peneliti mengenai etnobotani tumbuhan bambu oleh masyarakat sekitar gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian mengenai etnobotani bambu diharapkan menjadi pengetahuan bagi masyarakat baik itu kalangan pengrajin anyaman bambu, petani, atau masyarakat umum untuk memaksimalkan pemanfaatan bambu dan melestarikan pengetahuan lokal agar tidak hilang.

3) Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi baru berupa sumber belajar biologi berbentuk E-Booklet khususnya untuk mempermudah dan memperkaya sumber belajar pada pembelajaran etnobotani.

1.5.3 Kegunaan Empiris

Memberikan wawasan empiris mengenai bagaimana mengkaji etnobotani bambu oleh masyarakat lokal dalam hal ini yaitu masyarakat sekitar gunung Galunggung.